



Eksplorasi Jenis-Jenis Mamalia di Hutan Lembah Kebar Pada Kawasan Cagar Alam Pegunungan Tamberau Utara

Exploration of Mammal Types in Kebar Valley Forest in North Tamberau Mountain Reserve Area

Gabriel Orlando Abram^{1*}, Sepus Marten Fatem^{1,2}, Meliza Sartje Worabay¹, Melanesia Brigitte Boserem¹, Adomina Ayomi¹, Anjela M Jitmau³

¹Fakultas Kehutanan Universitas Papua

Jl. Gunung Salju Amban, Manokwari Papua Barat

²Kantor Bupati Tamberau

Jl. Irawiam, Fef Tamberau

³Fakultas Kedokteran, Universitas Papua

Jl. Raya Alternatif Aimas - Klamono Km.28, Kabupaten Sorong

Email: sepus_fatem@yahoo.com

*Penulis Korespondensi

Abstract

This study aims to determine the types and morphometric characteristics of mammalian wildlife. This research was conducted in the Kebar Valley Forest in the North Tamberau Mountains Nature Reserve and lasted for 3 weeks from 7 to 28 April 2022. The method used in this study was a descriptive method with Field observation techniques. The results of the study found thirteen individuals and eight types of mammalian wildlife, Bandicoot's (*Echymipera kalubu*), Bandicoot's (*Echymipera rufescens*), Timor deer (*Rusa timorensis*), wild boar (*Sus scrofa*), Brown cuscus (*Phalanger orientalis*), Spotted cuscus (*Spilocuscus maculatus*), Little Codot bat (*Microglossus minimus*), Big bat (*Pteropus neohibernicus*). Of the eight types of wild mammals found, two mammals are included as protected animals, namely the spotted cuscus (*Spilocuscus maculatus*) and the Timor deer (*Rusa timorensis*).

Keywords: Mammals, Nature Reserve, North Tamberau Mountains

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan karakteristik morfometrik satwaliar mamalia, penelitian ini dilakukan di Hutan Lembah Kebar Pada Kawasan Cagar Alam Pegunungan Tamberau Utara dan berlangsung selama 3 minggu terhitung tanggal 7 – 28 April 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan Teknik observasi lapangan, Hasil dari penelitian ditemukan tiga belas individu dan delapan jenis satwa liar mamalia yaitu Bandikut (*Echymipera kalubu*), Bandikut (*Echymipera rufescens*), Rusa timor (*Rusa timorensis*), Babi hutan (*Sus scrofa*), Kuskus coklat (*Phalanger orientalis*), Kuskus totol (*Spilocuscus maculatus*), Kelelawar codot kecil (*Microglossus minimus*), Kelelawar kalong besar (*Pteropus neohibernicus*). Dari kedelapan jenis satwaliar mamalia yang ditemukan terdapat dua mamalia yang termasuk satwa dilindungi yaitu Kuskus totol (*Spilocuscus maculatus*) dan Rusa timor (*Rusa timorensis*).

Kata kunci: Mamalia, Cagar Alam, Pegunungan Tamberau Utara

Disubmit : 2 September 2023 ; Direvisi : 2 Desember 2023 ; Diterima 22 Mei 2024

Copyright© 2024. Gabriel Orlando Abram, Sepus Marten Fatem, Meliza Sartje Worabay, Melanesia Brigitte Boserem, Adomina Ayomi, Anjela M Jitmau.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

How to Cite : Abram, G. O., Fatem, S. M., Worabay, M. S., Boserem, M. B., Ayomi, A. & Jitmau, A. M. (2024). Eksplorasi Jenis-Jenis Mamalia Di Hutan Lembah Kedar Pada Kawasan Cagar Alam Pegunungan Tamberau Utara. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati 9(2): 183-198.

Pendahuluan

Kekayaan biodiversitas di Papua sangat melimpah dan merupakan habitat yang ideal bagi perkembangan kehidupan spesies fauna, baik yang endemik maupun eksotik. Fauna yang ada di Papua seperti mamalia, reptilia, avifauna memiliki keunikan tersendiri (Kusumaningrum & Prasetyo, 2014). Berdasarkan informasi, sampai saat ini Papua memiliki tiga kelompok mamalia utama, yaitu monotrema (yang bertelur), marsupialia (berkantong) dan placentalia (memiliki ari-ari), hal inilah yang membuat pulau Papua menjadi unik karena tidak satupun kawasan di dunia ini yang menyimpan sekaligus tiga kelompok mamalia utama di dalam satu kawasan seperti di kawasan ini. Hanya kawasan pulau Papua yang mampu menyimpan tiga kelompok mamalia utama (Pangau and Brodi, 2019). Sedangkan di Mamberamo Foya juga terdapat hewan Monotremata dan Marsupial yang ditemukan sebanyak 16 spesies terbagi dalam satu spesies *Echidna*, 6 spesies Kanguru 1 karnivora marsupial, 2 Bandikut dan 6 Posum, (Yohanita *et al.*, 2007).

Mamalia asli di Papua sampai saat ini yang telah tercatat adalah 191 jenis, meliputi 40 jenis endemik. Jumlah ini setara atau lebih besar dari jumlah mamalia asli yang tercatat di pulau tropis dan subtropis lainnya di seluruh dunia, misalnya Madagaskar dan Filipina (Guveau *et al.* 2021).

Provinsi konservasi merupakan wilayah pemerintahan administrasi yang menyelenggarakan pembangunan dengan menerapkan prinsip-prinsip perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan sumber daya alam termasuk keanekaragaman hayati secara bijaksana dan lestari serta pemulihan lingkungan hidup dan ekosistem penting yang telah terdegradasi. Untuk itu, Provinsi Papua Barat sebagai sebuah wilayah pemerintahan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menyelenggarakan pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan dan persediaan dengan tetap memelihara dan

meningkatkan kualitas keanekaragaman hayati dan nilai sosial budaya bagi penduduknya (Warami, 2020, Puspitasari, 2022). Dan yang merupakan salah satu kabupaten konservasi dari Provinsi Papua Barat adalah Kabupaten Tambrauw. Tambrauw merupakan Kabupaten pemekaran Papua Barat sejak tahun 2008 dengan luas wilayah 11.529,182 Km², terletak di bagian utara wilayah Kepala Burung Provinsi Papua Barat (Fatem *et al.*, 2019).

Wilayah ini merupakan kabupaten dengan kawasan hutan yang sangat luas dengan proporsi hutan konservasi dan hutan lindung hingga 80% sesuai Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 783/II/2014 tentang peta fungsi hutan Provinsi Papua Barat, proporsi kawasan hutan yang dimiliki kabupaten tambrauw cukup besar dan luas, yakni masing-masing adalah hutan konservasi sebesar 554387,99 (48,75%), hutan lindung sebesar 315670,20 ha (27.76%), hutan produksi terbatas sebesar 138264,53 ha, disusul APL sebesar 2945,46 ha (0.26%) (Fatem & Asem, 2015). Tambrauw di dorong sebagai Kabupaten Konservasi dengan tujuan Kabupaten Konservasi menjadi dasar bagi kebijakan konservasi dan pembangunan berkelanjutan untuk mensejahterakan masyarakat, di samping pengelolaan kawasan konservasi, serta hubungan dengan masyarakat. Langkah yang diambil oleh Pemerintah Daerah yaitu penetapan visi misi konservasi sebagai pembangunan daerah. Melalui deklarasi Tambrauw sebagai Kabupaten Konservasi dan masyarakat adat tanggal 29 oktober 2008, bertepatan dengan HUT Kabupaten Tambrauw (Fatem *et al.*, 2020).

Guna mendukung kebijakan Kabupaten Tambrauw sebagai Kabupaten konservasi, pemerintah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Kabupaten Tambrauw Sebagai Kabupaten Konservasi, 2018 dan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Pengakuan Dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Di Kabupaten Tambrauw. Maka Kabupaten Tambrauw terlibat dalam Konferensi ICBE (*International Conference on Biodiversity, Ecotourism, and Creative Economy*) tahun 2018 (Erari, 2022).

Dengan memiliki kawasan hutan yang luas diyakini bahwa potensi flora dan fauna juga melimpah. Dalam mendukung Kabupaten Tambrauw sebagai Kabupaten Konservasi, maka data potensi hutan yang belum dimiliki secara lengkap perlu dilakukan suatu studi mengenai keanekaragaman jenis dan inventarisasi satwa liar jenis mamalia dikawasan hutan Kabupaten Tambrauw. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis morfometrik mamalia pada Hutan Lembah Kebar Kawasan Cagar Alam Pegunungan Tambrauw Utara. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber informasi jenis morfometrik mamalia yang terdapat pada hutan tropis data radikal kebar, kepada masyarakat ataupun peneliti berikutnya.

Metode Penelitian

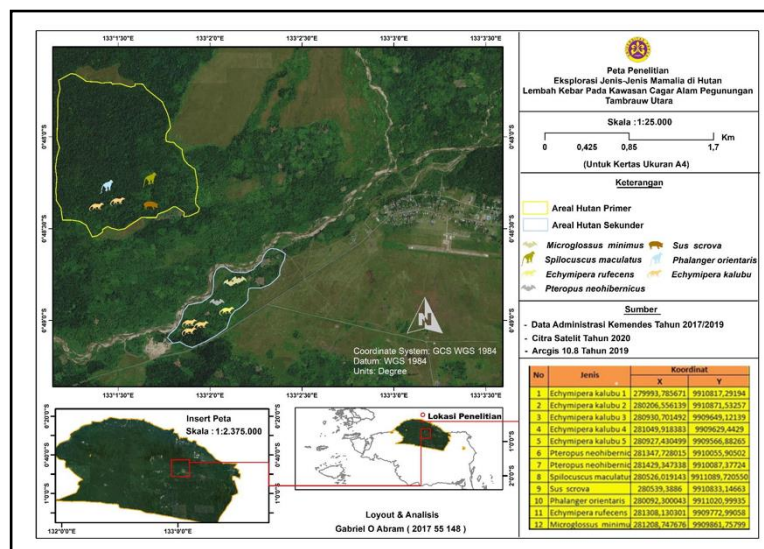
Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Lembah Kebar Cagar Alam Pegunungan Tambrauw Utara. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 3 minggu, dimulai pada tanggal 7–28 April Tahun 2022.

Mamalia yang ditemukan terdapat pada 12 lokasi yang berbeda yaitu pada hutan primer

pada lokasi (1) ditemukan 2 individu *Echymipera kalubu* terletak pada koordinat antara 133°1'22,925"E 0°48'22,691"S, lokasi (2) terletak pada koordinat antara 33°1'29,787"E 0°48'20,976"S, lokasi (3) ditemukan 1 individu *Sus scrova* terletak pada koordinat antara 133°1'40,572"E 0°48'22,569"S, lokasi (4) ditemukan 1 individu *Spilocuscus maculatus* terletak pada koordinat antara 133°1'40,327"E 0°48'13,99"S dan lokasi (5) ditemukan 1 individu *Phalanger orientalis* terletak pada koordinat antara 133°1'26,111"E 0°48'16,196"S.

Sedangkan pada hutan sekunder pada lokasi (6) ditemukan 3 individu *Echymipera kalubu* terletak pada koordinat antara 133°1'53,317"E 0°49'0,804"S, lokasi (7) terletak pada koordinat antara 133°1'57,238"E 0°49'1,417"S dan lokasi (8) terletak pada koordinat antara 133°1'53,317"E 0°49'3,378"S, lokasi 9 ditemukan 1 individu *Echymipera rufecens* terletak pada koordinat antara 133°2'5,449"E 0°48'56,638"S, lokasi (10) ditemukan 2 individu *Pteropus neohibernicus* terletak pada koordinat antara 133°2'9,237"E 0°48'46,729"S lokasi (11) terletak pada koordinat antara 133°2'6,441"E 0°48'47,759"S dan lokasi (12) ditemukan 1 individu *Microglossus minimus* terletak pada koordinat antara 133°2'2,025"E 0°48'54,088"S.



Gambar 2. Pola penyebaran spesies Mamalia

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Parang, Camera ponsel untuk dokumentasi, *Tape recorder* untuk merekam wawancara tentang informasi mamalia yang biasa dijumpai masyarakat, GPS untuk melihat titik tempat lokasi, buku identifikasi mamalia, meteran, alat tulis untuk mencatat mamalia apa saja yang akan dijumpai.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tally sheet, kuesioner data pemanfaatan dan pertanyaan berupa non struktural kepada Masyarakat terkait, seperti Kepala Distrik, Kepala Kampung dan masyarakat terkait perburuan satwa liar mamalia.

Parameter Penelitian

- a. Jenis dan jumlah mamalia
- b. Ciri-ciri morfometrik mamalia
- c. Status keberadaan mamalia yang di temukan pada lokasi penelitian; banyak, jarang, sangat jarang
- d. Keadaan umum habitat mamalia
- e. Pemanfaatan Mamalia

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik observasi lapangan, yaitu dengan mengamati jenis-jenis mamalia Pada Hutan Lembah Kebar di Kawasan Cagar Alam Pegunungan Tambrau Utara. Pengamatan dilakukan pada malam hari karena menurut informasi oleh masyarakat Kampung Anjai, hewan yang dijumpai merupakan hewan nokturnal dan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dengan mewawancarai responden *non structural*.

Cara mengidentifikasi spesies mamalia yang ditemukan adalah menentukan kelompok atau suku yang termasuk di dalamnya yaitu bangsa atau ordo-nya. Setelah itu menentukan hewan ini termasuk ke dalam suku atau famili, kemudian subfamili. Kemudian melakukan identifikasi morfometrik dengan catatan ukuran tubuh dari masing-masing jenis dimulai dengan seri pengukuran standar diantaranya yaitu panjang badan dan kepala (*Head and Body Length* – HBL), panjang ekor (*Tail* = T),

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif sederhana.

panjang telapak kaki belakang, (*Hind Foot* = HF), panjang telinga (*Ear*–E), dan pengukuran berat badan (W). (Panduan Identifikasi Satwa Dilindungi, 2019)

Teknik Pengumpulan Data

1. Peninjauan Lokasi Penelitian

Peninjauan lokasi penelitian ini bertujuan untuk berkomunikasi atau berkoordinasi awal dengan masyarakat setempat sebelum melakukan pengambilan data penelitian. Tujuan selain berkoordinasi juga untuk memastikan kondisi awal sebelum pengambilan data

2. Persiapan Penelitian

1. Persiapan alat dan bahan yang digunakan untuk mengambil data
2. Pengambilan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

➤ Mengeksplorasi Hutan

Mengeksplorasi atau menjelajah hutan dengan masyarakat untuk mendapatkan satwa liar mamalia yang akan ditangkap lalu diidentifikasi data jenis dan satwa liar mamalia tersebut. Eksplorasi dilakukan pada malam hari.

➤ Pengambilan Titik Lokasi Mamalia

➤ Data morfometri

Pengambilan data jenis morfometri meliputi pengukuran (Berat Badan, Panjang Tubuh, Panjang kaki, Bagian kepala, Lingkaran dada, bagian Ekor serta Corak/Warna Bulu Mamalia)

Identifikasi jenis mamalia, pengukuran data morfologi dilakukan mengacu pada beberapa referensi (Menzies, 1991; Flanery, 1990; Petocz, 1994)

➤ Data Pemanfaatan

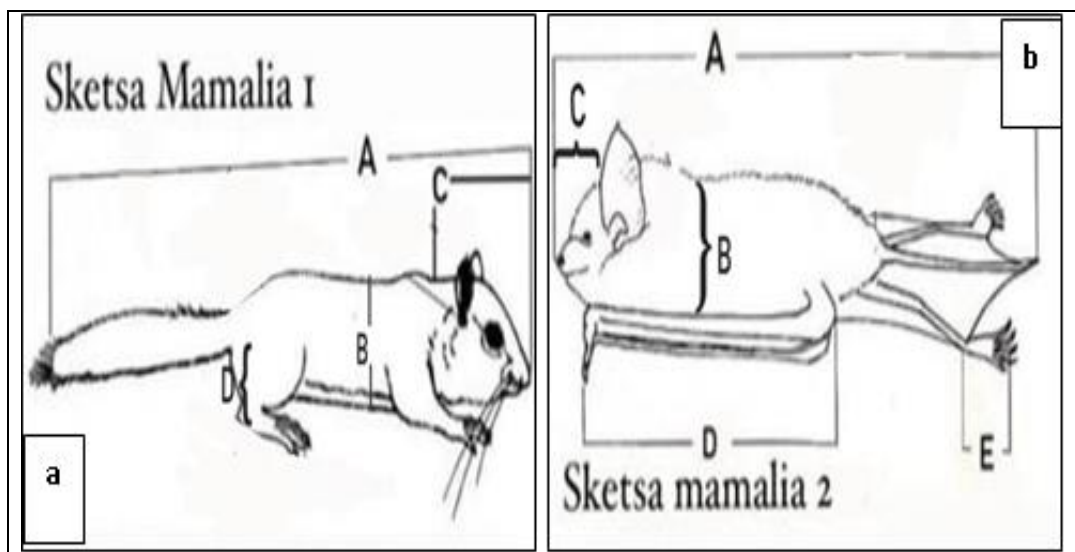
Pengambilan data jenis pemanfaatan bertujuan untuk mengetahui secara umum terkait Frekuensi pemanfaatan, Bagian yang dimanfaatkan, Tujuan dan Jumlah mamalia yang dimanfaatkan masyarakat kampung.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Jenis Mamalia

Penelitian ini dilakukan di Lembah Kebar tepatnya di Kampung Anjai dengan obyek yang diamati adalah jenis hewan mamalia. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang

melakukan kegiatan perburuan dengan menggunakan alat-alat tradisional dan modern seperti tombak, panah, jerat, senapan angin, dan hewan peliharaan (anjing). Pada penelitian ini terdapat 2 lokasi pengambilan data, yaitu di lokasi hutan primer dan hutan sekunder. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 8 jenis Mamalia yang dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Sketsa Pengukuran Satwa Mamalia (Sumber: Panduan Identifikasi Satwa Dilindungi, 2019) Sketsa 1 : A = Panjang Total tubuh, B = Lingkaran Dada, C = Bagian Kepala, dan D = Panjang kaki. Sketsa 2 : A = Panjang Total tubuh, B = Lingkaran Dada, C = Panjang Kepala, D = Panjang Lengan, dan E = Panjang Kaki.

Tabel 1. Jenis-jenis mamalia yang ditemukan di Hutan Kebar

No	Nama Ilmiah	Nama Daerah (Mpur)	Famili	Σ Ind
1	<i>Echymipera kalubu</i>	Kutuow mat (Tikus tanah)	<i>Peramelidae</i>	5
2	<i>Echymipera rufescens</i>	Kutuow muow (Tikus tanah)	<i>Peramelidae</i>	1
3	<i>Rusa timorensis</i>	Rusa (Rusa timor)	<i>Cervidae</i>	1
4	<i>Sus scrova</i>	Duaw mir (Babi hutan)	<i>Suidae</i>	1
5	<i>Phalanger orientalis</i>	Kirier fiek (Kus-kus coklat)	<i>Phalangeridae</i>	1
6	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Kirier tin (Kus-kus bertotol)	<i>Spilocuscus</i>	1
7	<i>Macroglossus minus</i>	Manuon (Kalelawar cecadu pisang kecil)	<i>Pteropodidae</i>	1
8	<i>Pteropus neohibernicus</i>	Duuk (Kelelawar kalong besar)	<i>Pteropodidae</i>	2
Jumlah				13

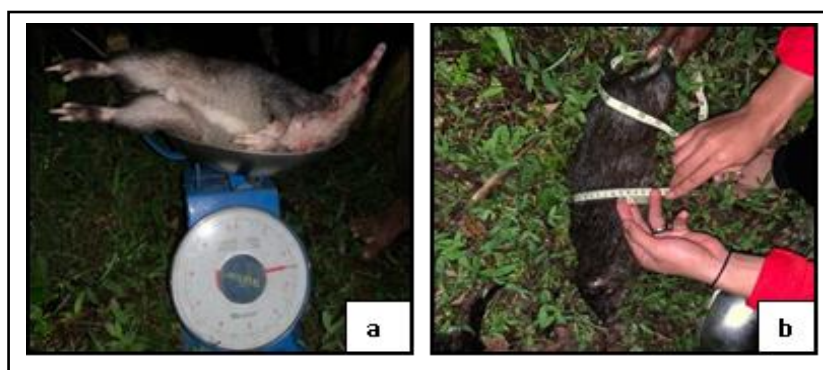
Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa ditemukan 8 jenis mamalia dari 6 famili dengan jumlah jenis dan individu yang ditemukan berbeda-beda di antaranya jenis mamalia *Echymipera kalubu* 5 individu dan diikuti dengan jenis *Pteropus neohibernicus* 2 individu, dan jenis dengan jumlah individu ditemukan hanya terdiri dari 1 individu yaitu jenis *Echymipera rufescens*, *Rusa timorensis*, *Sus scrova*, *Phalanger orientalis*, *Spilococus maculatus* dan *Macroglossus minimus* dengan total dari keseluruhan jumlah individu sebanyak 13 jenis. Jenis bandikut (*Echymipera kalubu*) merupakan salah satu jenis yang paling banyak ditemukan di lokasi pengamatan, (Pattiselanno, 2003) di Yongsu Papua menuliskan bahwa suatu daerah yang mempunyai keragaman satwa yang tinggi salah satu faktornya adalah daya dukung habitat yang merupakan tempat tumbuh jenis buah-buahan tropis. Hal lain yang mempengaruhi adalah laju reproduksi dimana dalam setahun seekor induk *Echymipera kalubu* (Bandikut) dapat beranak 5 - 6 kali dengan jumlah anak sekitar 2 - 4 ekor. Lamanya masa bunting 12 - 13 hari dan lama menyusui 50 - 60 hari (Petocz, 1994). Meskipun tipe habitat dan laju reproduksi dari *Echymipera kalubu* dan *Echymipera rufescens* sama, tetapi yang paling banyak ditemukan pada saat pengamatan di lapangan adalah Bandikut jenis *Echymipera kalubu*. Pada penelitian (Asiar *et al.*, 2019) di Kampung Wafmana Distrik Mawabuan Kabupaten Tambrauw, mendapatkan Jenis Bandikut *Echymipera kalubu* sebanyak 20 ekor yang menandakan populasi jenis tikus tanah *Echymipera kalubu* pada Hutan di Kabupaten Tambrauw sangat melimpah dibandingkan jenis Bandikut *Echymipera rufescens*.

Deskripsi Jenis Mamalia

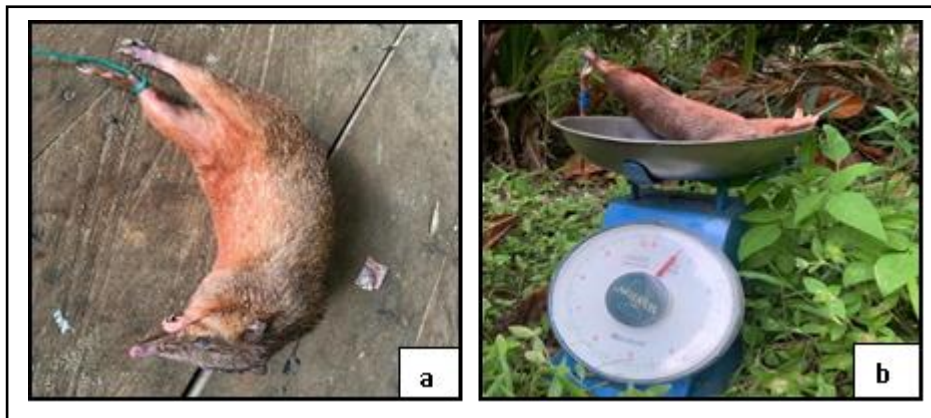
1. Bandikut (*Echymipera kalubu*)

Bandikut (*Echymipera kalubu*), Pada lokasi penelitian ditemukan 5 individu, dengan jumlah individu jantan 3 ekor dan betina 2 ekor. Jenis ini mempunyai bulu pada bagian atas tubuh (dorsal) varian warna abu-abu kehitaman dan pada bawah tubuh (ventral) berwarna putih dengan tekstur bulu yang agak keras seperti jenis hewan babi. Panjang total 35 – 50 cm, panjang kepala 8 – 11 cm, panjang kaki depan 9 - 12 cm, panjang kaki belakang 10 - 14 cm, lingkaran dada 28 - 33 cm dan berat badan 1,5 – 2,8 kg. (Asiar *et al.*, 2019). Bandikut jantan lebih besar dibandingkan betina dengan bobot badan jantan berkisar 0,478 – 4,6 kg dan Betina 0,598 – 1,5 kg tergantung umur dan jenisnya.

Habitat populasi dari jenis *Echymipera kalubu* tersebar pada dataran rendah dengan habitat hutan tertutup, hutan terbuka, padang rumput dan semak belukar. Pakan jenis *Echymipera kalubu* adalah jenis buah-buahan pisang, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian (singkong, betatas, keladi) cacing dan lain-lain (Asiar *et al.*, 2019). Di dalam *Echymipera kalubu* memiliki sarang berupa lubang dangkal dengan dua lubang masuk yang panjangnya sekitar 4 m, spesies ini juga membuat sarang berupa lubang pada batang pohon yang tumbang dan lapuk, sarangnya juga dapat ditemukan pada tumpukan rumput atau daun-daun kering (Warsono, 2011). Berikut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Bandikut (*Echymipera kalubu*) Pengukuran Morfometrik



Gambar 3. Bandikut (*Echymipera rufescens*)

2. Bandikut (*Echymipera rufescens*)

Bandikut (*Echymipera rufescens*) ditemukan adalah berjenis kelamin betina. Memiliki dorsal berwarna abu-abu gelap dan memiliki ventral berwarna merah pada bagian bawah mulut, perut, sampai kedua kaki belakang. Bulu tikus tanah ini juga sama persis dengan Bandikut Jenis *Echymipera kalubu* yaitu ukuran bulu yang agak besar dan keras seperti bulu babi dan memiliki ekor yang pendek. Bandikut ini memiliki Panjang total 27 cm, Panjang kepala 7 cm, panjang kaki depan 6 cm, Panjang kaki belakang 6,4 cm, lingkaran dada 20 cm, dan Berat badan 0,7 kg. Habitat pada bandikut jenis *Echymipera rufescens* tersebar di dataran rendah pada habitat hutan tertutup, hutan terbuka, padang rumput dan semak belukar. Menurut Larwui 2020, Bandikut memiliki habitat pada vegetasi bawah yang rapat seperti alang-alang (*Imperatta Cylindrica*) sebab kerapatan alang-alang sangat aman bagi Bandikut dari predator. Pakan pada Bandikut Jenis (*Echymipera rufescens*) adalah pisang, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian, cacing dll. Berikut disajikan pada gambar 3.

Berdasarkan potensi Bandikut yang berada di Kabupaten Tambrauw yang terdiri dari family *Echymipera* sedangkan potensi Bandikut di Papua New Guinea tergolong dalam family *Peroryctidae* yang merupakan salah satu kelompok mamalia marsupialia yang tersebar luas di Papua New Guinea yaitu *Peroryctes longicauda magnus* dan *Peroryctes longicauda* Bandikut New Guinea adalah hewan teristerial dan omnivora yang memiliki bobot badan kurang lebih 2 kg (Seebeck et al., 1990;

Pawere, 2020). Habitat bandikut New Guinea tersebar dipadang rumput, hutan hujan tropis dan padang rumput didataran rendah (Flannery, 1995; Asiar et all, 2019) Jenis bandikut *Peroryctes longicauda magnus* penyebaran dipegunungan Tenggara Papua New Guinea. Ukuran tubuh dan panjang ekor lebih besar serta lebih panjang, berwarna lebih gelap pada bagian dorsal sedangkan pada jenis *Peroryctes longicauda* menurut George & Maynes, (1990) menyatakan bahwa bandikut ini merupakan endemik Papua dan Papua New Guinea. Ukuran tubuh lebih kecil. Panjang tubuh mencapai 20-50 cm dengan ekor yang lebih Panjang. Habitatnya ditemukan mulai dataran rendah 1000 mpdl tetapi lebih umum di atas 1500-400 mpdl.

3. Rusa timor (*Rusa timorensis*)

Rusa timor (*Rusa timorensis*) yang ditemukan adalah berjenis kelamin betina memiliki Warna bulu pada bagian dorsal dari moncong sampai ekor berwarna cokelat agak keabuan, pada bagian Ventral berwarna cokelat agak terang. Gambaran fisik lainnya mempunyai tungkai pendek, ekor agak panjang, dahi cekung, gigi seri relative besar dan salah satu ciri khas rusa adalah adanya antler (tanduk rusa) yang merupakan pertumbuhan tulang yang berkembang setiap tahun, Tetapi pada rusa betina tidak memiliki antler atau (tanduk rusa). Rusa yang ditemukan ini memiliki Panjang total 78 cm, Panjang kepala 28 cm, Panjang kaki depan 30 cm, Panjang kaki belakang 31 cm, Lingkaran dada 36 cm dan Berat badan 3,4 kg. Rusa ini masih tergolong rusa anakan, Pada rusa jantan dewasa relatif memiliki ukuran tubuh lebih besar dibandingkan

dengan rusa betina Panjang badan berkisaran antara 195-210 cm dengan tinggi badan mencapai antar 90-110 cm. Berat rusa dewasa betina sekitar 80-90 kg, rusa jantan 90-125 kg.

Rusa juga merupakan hewan yang aktif pada siang dan malam hari tetapi Rusa timor liar atau yang berhabitat dialam cenderung lebih aktif pada malam hari, (Rumakar et al., 2019) menuliskan bahwa populasi rusa pada malam hari terlihat lebih banyak hal ini dikarenakan aktifitasnya

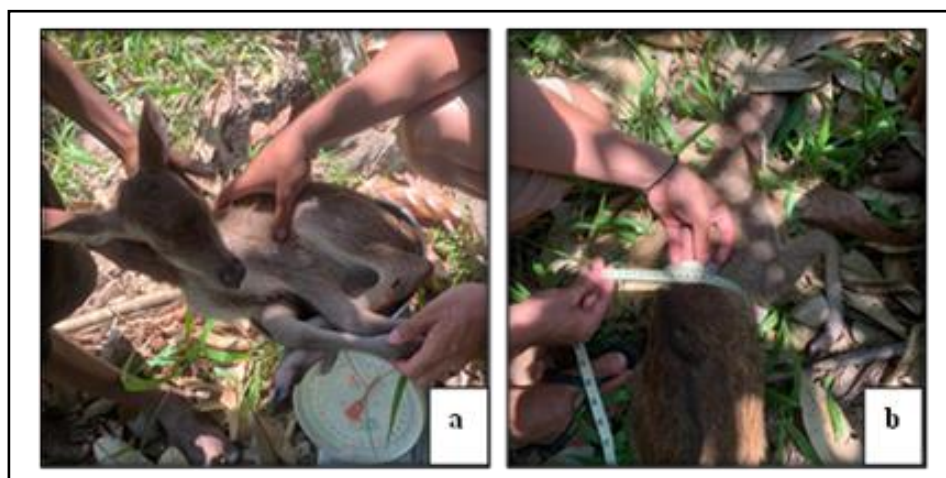
4. Babi hutan (*Sus scrofa*)

Babi termasuk kedalam family *suidae* dalam genus (babi liar). Babi yang ada pada saat ini merupakan keturunan dari *Sus scrofa* dan *Sus vitatus*. *Sus scrofa* memiliki tubuh besar, kepala runcing dan taring yang Panjang. Pada sebagian leher terdapat bulu Panjang dan kasar, kaki depan dan belakangnya besar. Sedangkan *Sus vitatus* tubuhnya lebih kecil dengan bulu halus dengan kaki depan serta belakangnya lebih kecil, selain itu Babi secara umum dapat dikenal dengan tiga tipe yaitu babi tipe lemak "Lard type", tipe sedang "Bacon type" dan tipe daging "Meat type" (Tammu, 2019). Babi hutan (*Sus scrofa*) ditemukan berjenis kelamin betina, memiliki Dorsal dan Ventral berwarna hitam keabuan dan bulu yang cenderung memiliki tekstur yang kasar dan keras dan juga memiliki Panjang total 160 cm, Panjang kepala 40 cm, Panjang

sebagai hewan nokturnal dalam mencukupi akan kebutuhan pakan nya, maka ia harus mencukupi sumber pakan dan minum yang lebih banyak. Rusa timor juga hidup selalu berkelompok hal ini juga sesuai dengan pernyataan (Atmojo, 2021) bahwa Rusa hidup secara berkelompok dengan setiap kelompok terdiri dari 5-6 ekor. Rusa timor harus dijaga, dilindungi dan diletsrikan supaya tidak punah (Puhun 2017). Berikut dapat dilihat pada gambar 4.

kaki depan 24 cm, Panjang kaki belakang 28 cm, Lingkaran dada 130 cm dan Berat badan 97 kg, memiliki moncong yang agak sedikit lebih Panjang dari babi ternak dan pada umumnya babi hutan hidup berkelompok, dalam satu kelompok terdiri atas beberapa induk dan anaknya. Seekor babi jantan dewasa lebih bersifat soliter, sehingga dalam melakukan aktivitas harian babi hutan terlihat berjalan secara kelompok atau hanya satu individu saja (Albert R. Wido et al., 2014).

Habitat spesies ini dapat hidup pada berbagai macam tipe habitat, mulai dari semi padang pasir, hutan tertutup/terbuka, padang rumput maupun hutan tropis. Selain itu pakan babi hutan merupakan hewan omnivora, makanan utamanya adalah berbagai tumbuhan, buah-buahan, kacang-kacangan, umbi-umbian, telur burung, bangkai, tikus kecil, serangga, dan cacing.



Gambar 4. Rusa timor (*Rusa timorensis*)



Gambar 5. Kus-kus Cokelat (*Phalanger orientalis*)

5. Kus-kus Cokelat (*Phalanger orientalis*)

Kus-Kus Cokelat (*Phalanger orientalis*) yang ditemukan berjenis kelamin jantan, pada bagian kepala dari kus-kus cokelat ini berwarna coklat terang bercampur keabuan, dan bentuk kepala agak lonjong dan memiliki hidung yang meruncing, telinga yang pendek tetapi menonjol pada bagian dalam telinga yang memiliki bulu halus. Mempunyai warna dorsal coklat keabuan dan memiliki garis tebal coklat gelap dari dahi sampai pangkal ekor dan mempunyai ventral pada bagian leher bawah sampai dada berwarna putih coklat bercampur kekuningan, dan pada bagian perut sampai pangkal ekor berwarna putih kecokelatan. Kus-kus cokelat ini memiliki panjang total 75 cm, panjang kepala dari moncong sampai leher 16 cm, panjang kaki depan 13 cm, panjang kaki belakang 15 cm, lingkaran dada 39 cm, dan berat badan 3,4 kg. Karakter kus-kus dari genus *Phalanger* dapat dikenal dari tampilan postur tubuh, jantan memiliki ukuran tubuh yang besar dari pada betina (Usmany 2015).

Habitat pada jenis Kus-kus ini merupakan hewan arboreal atau diatas pohon, dan berkeliaran pada malam hari atau nokturnal, penyebaran kus-kus juga hampir di seluruh Papua dan Papua barat di Kabupaten Wamena, Kabupaten Teluk Wondama, Raja Ampat, dan Kabupaten Teluk Bintuni. Dan dapat dijumpai di hutan primer, hutan sekunder, dan hutan bekas kebun pada ketinggian 0-1500 mdpl, (Sinery & Hendrik Burwos, 2019; Yohanita & Burwos, 2018; Yulianto et al., 2021). Serta pakan pada jenis ini adalah *Ficus septica*

(daun muda dan buah), *Ficus benjamina* (daun muda), *Terminalia cattapa* (daun muda dan buah), *Pometia pinnata* (daun muda dan buah masak), *Intsia bijuga* (daun muda), *Carica papaya* (buah, kulit dan daging buah), *Musa sp* (buah masak), *Zysigium sp* (buah muda dan matang), (Pattiselanno et al., 2010). Berikut dapat dilihat pada gambar 5.

6. Kus-kus bertotol (*Spilococcus maculatus*)

Kus-Kus Bertotol (*Spilococcus maculatus*) yang ditemukan berjenis kelamin jantan dan mempunyai warna pada bagian kepala di dominasi warna coklat terang dari moncong hingga bagian leher belakang, tetapi pada bagian moncong memiliki warna orange kemerahan, daun telinga hampir tidak kelihatan (tertutup rambut), warna bola mata seperti kelereng, pada dorsal leher hingga ekor, mempunyai warna dasar putih bertotol coklat terang hingga coklat gelap. Mempunyai ventral berwarna putih polos dari leher bawah hingga bagian pangkal ekor, pada bagian kaki depan dan belakang bagian luar berwarna dasar putih dan bertotol, pada bagian dalam kedua kaki berwarna putih polos. Kuskus ini juga memiliki Panjang total 72 cm, Panjang kepala dari moncong hingga leher 14 cm, Panjang kaki depan 12 cm, kaki belakang 13 cm, lingkaran dada 28 cm, dan Berat badan 1,8 kg. Berdasar kan pengukuran morfometrik jenis Kus-kus ini sesuai dengan kunci identifikasi jenis kus-kus Irian Jaya dan kunci identifikasi jenis kus-kus New Guinea, Kemudian ukuran morfologi tubuh kus-kus jantan lebih besar

dibandingkan betina sebaliknya untuk kus-kus bertotol biasa betina lebih besar dari pada yang jantan, kus-kus cokelat berukuran tubuh sedang dan kus-kus bertotol berukuran tubuh besar.

Habitat jenis Kus-kus ini merupakan hewan aboreal atau diatas pohon, dan berkeliaran pada malam hari atau nokturnal, kus-kus ini dapat dijumpai pada ketinggian 0-1.200 mdpl di hutan primer maupun sekunder diseluruh Papua Dan Papua Barat seperti di Kabupaten Teluk Bintuni, Wondama dan Kepulauan Raja empat, (Sinery & Burwos, 2019). Menurut informasi masyarakat pakan pada jenis kuskus ini adalah Pisang, Sukun, buah beringin, dan serangga-rangga kecil, selain itu (Pattiselanno et al., 2010), menuliskan bahwa pakan dari jenis *Spilococus maculatus* adalah daun-daun *Ficus benjamina*, *Alstonia sp*, *Sloanea sp*, dan buah-buah *Ficus sp*, *Lithocarpus sp*, *Aglania sp*, *Mischocarpus sp*, dan *Pometia pinnata*. Berikut dapat dilihat pada gambar 6.

7. Kelelawar cecadu pisang kecil (*Microglossus minimus*)

Kelelawar cecadu pisang kecil (*Macroglossus minimus*) yang ditemukan adalah berjenis kelamin betina yang merupakan jenis pemakan buah dan menghisap nektar atau sari bunga. Kelelawar cecadu pisang kecil memiliki kuku (cakar) pada jari kedua sayapnya. Pada bagian dorsal berwarna cokelat terang pada bagian ventral berwarna coklat agak putih dari dada sampai perut. Kelelawar ini mempunyai Panjang total tubuh 8 cm, Panjang kepala 3 cm, Panjang lengan 2,3 cm, Panjang kaki bawah 1,6 cm, Lingkaran dada 17 cm dan Berat badan 0,017 kg. *Macroglossus minimus* pada penelitian ini merupakan suku Pteropodidae (kerabat codot), dinamai demikian karena codot ini sering terlihat hinggap di jantung pisang untuk menghisap nektarnya. Suku Pteropodidae terdiri dari 42 marga dan 169 spesies di dunia, kelelawar dari suku pteropodidae berukuran kecil hingga besar (lengan bahwa 14,0-22,0 mm) dan kelelawar yang ditemukan pada lokasi penelitian ini juga memiliki warna rambut mulai dari cokelat, abu-abu hingga hitam. Wajahnya yang menyerupai anjing menjadi ciri khas suku ini. Mata yang relatif besar,

telinga yang kecil, moncong yang kuat dan hidung yang sederhana melengkapi penampakan suku pteropodidae (Manek et al., 2020). Habitat pada jenis mamalia ini sering terdapat pada jantung pisang, siri hutan, pohon atau tanaman yang merupakan pakannya. Selain itu pakan kelelawar adalah *Ficus pinguens*, *Ficus benjamina*, *Pometia pinata*, *Artocarpus altilis*, *Pandanus sp*, *Syzygium malacensis*, *Syzygium sp*, *Ficus septic*, *Ficus sp*, *Mangivera sp*, *Musa sp*, *Artocarpus altilis* (Sawor & Warmetan, 2018). Secara ekologi spesies-spesies kelelawar dari suku pteropodidae memiliki peran sebagai penyerbuk, penyebar biji tumbuhan ataupun tanaman komersial, keberadaan mereka merupakan salah satu kunci keberhasilan regenerasi hutan dan produksi buah-buahan (Manek et al., 2020).

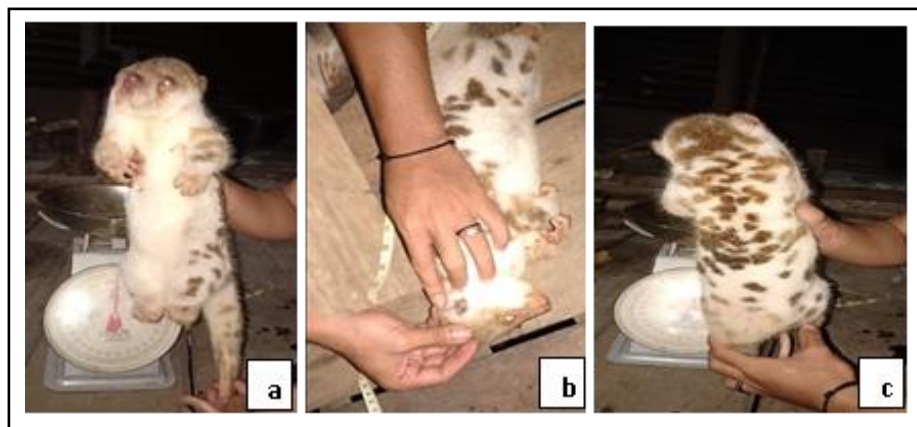
8. Kelelawar besar (*Pteropus neohibernicus*)

Kelelawar besar (*Pteropus neohibernicus*) ditemukan 2 ekor yang terdiri dari betina dan jantan. Kelelawar kalong ini merupakan jenis kelelawar besar dari semua jenis kelelawar dan mempunyai ciri-ciri warna hitam agak keabuan kecuali pada bagian belakang kepala hingga leher berwarna cokelat terang dan merupakan jenis pemakan buah dan menghisap nektar atau sari bunga, kedua sayap bagian atas memiliki cakar (kuku) yang cukup panjang agar dapat bergantung pada batang pohon atau gua-gua ketika mereka akan tidur. Kelelawar yang ditemukan memiliki Panjang total tubuh 22 – 23 cm, Panjang kepala 5 - 6 cm, Panjang lengan 15 - 20 cm, Panjang kaki bagian bawah 5 - 6 cm, Lingkaran dada 22 - 23 cm, dan Berat badan 0,6 – 0,5 kg. Habitat dari jenis ini bergantung pada dahan-dahan pohon yang terbuka dengan jumlah koloni yang banyak serta pakan yaitu buah-buahan, bunga dan nektar atau serbuk sari. Berikut ditampilkan pada gambar 7.

Hewan mamalia tersebar hampir di seluruh dunia dan menempati tipe habitat yang berbeda-beda, mulai dari daerah kutub sampai khatulistiwa, mulai dari laut hingga daratan (KLHK dan LIPI 2019), Keanekaragaman satwa ter-khususnya satwa mamalia yang terdapat di Papua memiliki tipe habitat setiap jenis tersebut memuat ribuan plasma nuftah dalam kombinasi yang

unik sehingga terdapat aneka gen dalam individu. Hal ini dikarenakan oleh wilayah yang luas, keadaan geografik, letak biogeografis dan ekosistemnya (Pattiselanno and Arobaya, 2013). Satwa yang ditemukan berdasarkan penemuan di lokasi sudah

mewakili 2 karakter utama mamalia seperti marsupial dan placentalia karena Kekayaan biodiversitas di Papua sangat melimpah dan merupakan habitat yang ideal bagi perkembangan kehidupan spesies fauna, baik yang endemik maupun introduksi.



Gambar 6. Kus-kus bertotol (*Spilococus maculatus*)



Gambar 7. Kelelawar besar (*Pteropus neohibernicus*)

Tabel 2. Pengukuran Jenis Morfometrik Mamalia

Nama Daerah	Nama Ilmiah	Morfometrik Mamalia								Jenis Kelamin	
		P.T (cm)	P.K (cm)	P.K.D (cm)	P.K.B (cm)	LD (cm)	BB Kg	Warna Bulu	Jantan	Betina	
Kutuow mat (Bandikut)	<i>Echymipera kalubu</i>	35-50	08-Nov	9 – 12	Oct-14	28 – 33	1,5 - 2,8	Abu-abu	3	2	
Kutuow mouw (Bandikut)	<i>Echymipera rufescens</i>	27	7	6	6,4	20	0,7	abu- abu Merah	-	1	
Rusa (Rusa)	<i>Rusa timorensis</i>	78	28	30	31	36	3,4	Cokelat	-	1	
Duaw mir (Babi Hutan)	<i>Sus Scrova</i>	160	40	24	28	130	97	Hitam keabuan	-	1	
Kirier fiek (Kus-kus Cokelat)	<i>Phalanger orientalis</i>	75	16	13	15	39	3,4	Cokelat putih	1	-	
Kirier tin (Kuskus Bertotol)	<i>Spilocuscus maculatus</i>	72	14	12	13	28	1,8	Putih bertotol cokelat	1	-	
Manuon (Kelelawar Cecadu pisang kecil)	<i>Macroglossus minumus</i>	8	3	2,3	1,6	17	0,017	Cokelat	-	1	
Duuk (Kelelawar Besar)	<i>Pteropus neohibernicus</i>	22-23	05-Jun	15-20	05-Jun	22-23	0,6 - 0,65	Hitam Kuning	1	1	

Keterangan: P.T: panjang total (cm), P.K: panjang kepala (cm), P.K.D: panjang kaki depan (cm), P.K.B: panjang kaki belakang (cm), LD: lingkaran dada (cm) & BB: berat badan (Kg)

Tabel 3. Deskripsi Alat-alat Berburu Masyarakat Kampung Anjai

No	Nama Lokal	Nama Daerah	Keterangan
1	Parang	Jet	Digunakan untuk merintis jalan masuk kedalam hutan, juga berguna untuk memotong hasil yang didapat
2	Panah	Tum	Penggunaan Busur panah ini sangat mempermudah masyarakat kampung dalam berburu satwa mamalia seperti, Babi, Tikus tanah, Kus-kus dan juga rusa
3	Tombak	Bwoor	Tombak dipakai untuk menikam satwa mamalia dengan jarak agak jauh atau dekat dan cukup mudah dalam penggunaannya.
4	Senapan angin	Pandaa	Alat modern yang sudah sering digunakan untuk berburu karena sangat praktis, cepat dan keakuratan dalam mendapatkan satwa lebih cepat

Morfometrik Jenis Mamalia Pada Lokasi Penelitian

Pengamatan yang telah dilakukan di Kampung Anjai dengan meninjau Jenis hewan mamalia dengan Teknik pengukuran morfometrik, dimana ini merupakan suatu metode pengukuran yang mengidentifikasi morfologi hewan jenis mamalia. Pengukuran tersebut meliputi panjang total tubuh (cm), panjang kepala (cm), panjang kaki depan (cm),

panjang kaki belakang (cm), lingkaran dada (cm), berat badan (kg) dan warna bulu dan Jenis kelamin pengamatan secara visual. (Nuryadi *et al.*, 2008) metode dengan pengukuran secara morfometrik sangat dibutuhkan karena karakter-karakter dari jenis mamalia yang diamati dapat dilihat secara langsung, mudah dilakukan tanpa alat bantu yang rumit dan biaya yang relatif lebih murah jika dibandingkan dengan pengukuran karakteristik genotip (sifat turunan) dan fenotip (ciri khas fisik). Data

pengukuran morfometrik di tampilkan dalam Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa perhitungan morfometrik di atas menggambarkan perbedaan ukuran tubuh dari 8 jenis hewan mamalia jantan dan betina. Variasi morfometrik suatu populasi yang berbeda dapat disebabkan oleh perbedaan struktur genetik dan kondisi lingkungan (Fatem et al., 2023). Hasil di atas dapat diketahui bahwa pencari utama dengan melihat warna bulu pada Bandikut jenis *Echymipera kalubu* warna bulu abu-abu dan *Echymipera rufecens* warna bulu abu-abu merah. Sedangkan untuk kelelawar jenis *Macroglossus minumus* memiliki warna tubuh cokelat dan jenis *Pteropus neohibernicus* warna bulu hitam kuning.

Karakter utama identifikasi sudah sesuai dengan panduan identifikasi mamalia yang tulis oleh Menzies, 1991; Flannery 1990 dan Petocz 1994 maupun LIPI tahun 2019 dan diverifikasi dengan spesies yang ditemukan di Hutan Lembah Kebar sehingga dapat dilakukan perhitungan morfometrik. Dalam penelitian ini juga dilakukan pengukuran ukuran tubuh, namun rata-rata pengukuran morfologi relatif sama dengan beberapa hasil studi lainnya.

Alat-Alat Berburu

Dalam penelitian ini dibutuhkan data-data mengenai morfometrik jenis mamalia di hutan lembah kebar pada Kawasan cagar alam pegunungan tambrauw utara. Pada umumnya masyarakat Kampung Anjai mengeksplorasi atau menjelajah hutan, dalam berburu satwa liar mamalia pada hutan Primer, sekunder. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terdapat jenis hewan mamalia yang diburu dengan menggunakan alat-alat tradisional dan modern oleh masyarakat Kampung Anjai berikut alat-alat Berburu yang biasanya digunakan oleh masyarakat Kampung Anjai dalam pemburuan satwa liar mamalia terdiri dari Parang, Busur panah, Tombak, Senter,

Senapan angin, Jerat serta hewan peliharaan berupa Anjing (pier). Hewan ini juga bukan hewan sembarang melainkan hewan yang sudah di buka penciumannya menggunakan ramuan khusus untuk mencium bau dari satwa mamalia dan ataupun digunakan untuk melumpuhkan mamalia yang terkena panah, atau tombak. Berikut deskripsi jenis alat perburuan mamalia oleh masyarakat Kampung Anjai dapat dilihat pada tabel 3.

Status Konservasi

Kebijakan Konservasi terhadap satwa dan tumbuhan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya (1990). Usaha dan tindakan konservasi dilakukan untuk menjaga satwa dan tumbuhan agar tidak punah, status konservasi untuk satwa dikelompokkan menjadi 2 yakni satwa dilindungi dan tidak dilindungi yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa Nomor 7 (1999) dan kemudian direvisi pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi Nomor 106 Tahun 2018. *International Union for Conservation of Nature & CITES: The Convention on International Trade in Endangered Species* (IUCN) serta Status Konservasi *CITES Appendix* yang dimana Daftar seluruh spesies Tumbuhan dan Satwa yang dilarang dalam segala Perdagangan Internasional masuk dalam status konservasi Appendix I sedangkan Daftar seluruh spesies yang tidak terancam kepunahan namun, terancam jika diperdagangkan terus berlanjut tanpa adanya aturan masuk dalam status konservasi Appendix II.

Berikut Status Konservasi Satwa yang ditemukan pada Lokasi penelitian, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Status Konservasi Berdasarkan IUCN, CITES, PERMENLHK NO.106.2018

Spesies	Famili	Status Konservasi		
		IUCN	CITES	PERMEN LHK No.106 Tahun 2018
<i>Echymipera kalubu</i>	<i>Peramelidae</i>	LC	NonAppendix	Tidak Dilindungi
<i>Echymipera rufescens</i>	<i>Peramelidae</i>	LC	NonAppendix	Tidak Dilindungi
<i>Rusa timorensis</i>	<i>Cervidae</i>	VU	NonAppendix	Dilindungi
<i>Sus scrofa</i>	<i>Suidae</i>	LC	NonAppendix	Tidak Dilindungi
<i>Phalanger orientalis</i>	<i>Phalangeridae</i>	LC	NonAppendix	Tidak Dilindungi
<i>Spilocuscus maculatus</i>	<i>Spilocuscus</i>	LC	Appendix II	Dilindungi
<i>Macroglossus minimus</i>	<i>Pteropodidae</i>	LC	NonAppendix	Tidak Dilindungi
<i>Pteropus neohibernicus</i>	<i>Pteropodidae</i>	LC	NonAppendix	Tidak Dilindungi

Keterangan: Status Keterancamannya menurut IUCN Kategori ini mengacu pada Redlist (IUCN, 2022) yang meliputi LC-Least Concern= Resiko terancam rendah, VU-Vulnerable=Rentan terancam

Dalam penelitian ini, dilakukan pula analisis keterancamannya spesies mengacu pada The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora atau Konvensi Perdagangan Internasional Tumbuhan dan Satwa Liar Jenis Terancam adalah Perjanjian Internasional antar Negara yang Disusun Berdasarkan Resolusi Sidang Anggota World Conservation Union IUCN 1963.

Data dianalisis berdasarkan CITES Appendix I, II dan III maka spesies *Rusa timorensis* termasuk kategori dilindungi dengan keadaan populasi vulnerable (V) dan jenis kuskus bertotol (*Spilocuscus maculatus*). Dengan demikian kedua satwa ini yang tidak boleh diperdagangkan dalam bentuk apapun di tingkat Internasional. 6 spesies satwa liar lainnya termasuk kategori jenis yang tidak dilindungi). Mengacu pada data tabel diatas bahwa 2 satwa liar yang dijumpai di hutan wilayah Kebar dan sekitarnya masuk dalam kategori CITES dilindungi dan jenis rusa dapat saja terancam punah apabila perdagangan satwa terus berlanjut tanpa adanya pengaturan (Kemenlhk & LIPI. 2019).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian Eksplorasi jenis-jenis mamalia di hutan lembah kebar pada Kawasan cagar alam pegunungan tambrauw utara, ditemukan 8 jenis satwa liar mamalia yaitu Bandikut (*Echymipera kalubu*), Bandikut (*Echymipera rufescens*), Babi hutan (*Sus scrofa*), Rusa timor (*Rusa timorensis*), Kuskus cokelat

(*Phalanger orientalis*), Kuskus totol (*Spilocuscus maculatus*), Kelelawar cecadu pisang kecil (*Macroglossus minimus*), dan Kelelawar kalong besar (*Pteropus neohibernicus*). Penelitian ini mendapatkan 8 jenis satwaliar mamalia dari 13 individu dengan pengukuran morfometrik mamalia dari jenis *Echymipera kalubu* dan *Echymipera rufescens* memiliki berat badan 0,7-2,8 kg, dengan Panjang total 27-50 cm, *Rusa timorensis* memiliki berat badan 3,4 kg, dan panjang total 78 cm, *Sus scrofa* dengan berat badan 97 kg dan panjang total 160 cm, *Phalanger orientalis* dan *Spilocuscus maculatus* memiliki Berat badan 1,8-3,4 kg dengan panjang total berkisar dari 72-75 cm, *Macroglossus minimus* dan *Pteropus neohibernicus* memiliki berat badan 0,017-0,65 kg, dan panjang total 8-23 cm.

Daftar Pustaka

- Asiar, P., Pawere, F. R., & Koibur, J. F. (2019). Karakteristik Karkas Bandikut (*Echymipera kalubu*) di Kampung Wafmana, Distrik Mawabuan, Kabupaten Tambrauw. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)* 9(2): 55.
- Atmoko. T., Sudiono. E., Rifqi. M. A. & Dahrma.A.P. (2021). Praktik Terbaik Pengelolaan Habitat Satwa Terancam Punah Dalam Skala Bentang Alam Sebuah Pembelajaran Dari Kawasan

- Ekosistem Esensial Wehea-Kelay. PT.Penerbit IPB Press. Bogor.
- Coker, C., Greene, E., Shao, J., Enclave, D., Tula, R., Marg, R., Jones, L., Hameiri, S., Cansu, E. E., Initiative, R., Maritime, C., Road, S., Çelik, A., Yaman, H., Turan, S., Kara, A., Kara, F., Zhu, B., Qu, X., Tang, S. (2018). *Transcommunication* 53(1): 1–8.
- Erari. S. S. (2022) Masyarakat Adat dan Praktik Ekosentrisme di Miyah, Kabupaten Tambrau. Retrieved October 19, 2022 from <https://linkpapua.com/masyarakatadat-dan-praktik-ekosentrisme-di-miyah-kabupaten-tambrau>
- Flannery, T.F., 1995. Mammals of New Guinea. Australian Museum. *Revised and Updated Edition*.
- Fatem, S. M. (2015). *Kabupaten Konservasi Sebagai Political Action Pemerintah Daerah Dalam Mendukung Konservasi Sumberdaya Alam Hayati: Studi Kasus Kabupaten Tambrau, Papua Barat* 1(September): 1403–1410.
- Fatem, S.M. Awang, S. A., Maryudi, A., Pudyatmoko, S., Marwa, J., Manuhua, D., & Lembang, S. (2019). Strategi Pembentukan Tambrau Sebagai Kabupaten Konservasi di Papua. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2): 373-387
- Fahlevi, M. R., Dharmono, & Kaspul. (2016). Spesies Kelelawar Pada Kawasan Lahan Basah Di Desa Simpang Arja, Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah*, 45–53.
- Fatem, S. M., Afri Awang, S., Maryudi, A., Pudyatmoko, S., & Marwa, J. (2020). Model kelembagaan lokal kabupaten konservasi Tambrau di Papua barat. *Ilmu Kehutanan*, 14(2020): 167–184.
- Fatem SM, Erari. S.S, Tuririday. HT, Worabay, M.S , Beljai M , Wanma. AO , Runtuboi, YY, Ungirwalu. A., Nebore, I.D. 2023. Satwa Liar di Hutan Ndaer, Kampung Ayapokiar, Miyah Kabupaten Tambrau, Papua Barat Wild Animals in Ndaer Forest, Ayapokiar Village, Miyah, Tambrau District, West Papua. *Biota-Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, Vol. 8(3): 119-128, Oktober 2023 p-ISSN 2527-3221.
- Gaveau D.L.A., Santos L. Bruno Locatelli B., Mohammad A. Salim Husnayaen Husnayaen., Erik Meijaard., Heatubun C.DH., Sheil., D. (2021). Forest loss in Indonesian New Guinea (2001–2019): Trends, drivers and outlook.
- KLHK. (2018). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi. *Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*, 1–29.
- Kusumaningrum, E. N., & Prasetyo, B. (2014). *Kajian keragaman genetik (Phalanger sp.) asal Papua berdasarkan sekuen gen Cytochrome c. Oxidase sub unit-1 (COXI), 12S rRNA, dan NADH Dehidrogenase su unit 4L (ND4L)*. 1.
- Kemenlhk. & LIPI. (2019). Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi Mamalia. Jakarta
- Laili, N., & Sudibyo, M. (2017). Jenis Kelamin Hiu Tupai (*Chiloscyllium hasselti*) Berdasarkan Karakter Morfologi Dan Morfometri. *Jurnal Biosains*, 3(2): 103.
- Manek, Y., Elu, A., Hendrik, A. C., Blegur, W. A., & Bullu, N. I. (2020). Identifikasi jenis-jenis dan karakteristik morfometrik kelelawar di gua Fatubaun desa Manufui Kecamatan Santian Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Saintek Lahan Kering* 3(2622): 42–46.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2018). Regulation of Minister of Environment and Forestry of Indonesia No. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. *Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*, 30. http://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/P.106-2018_JENIS_TSL_.pdf

- Menzies, J. 1991. *A Handbook Of New Guinea Marsupials & Monotremes*. Kristen Pres Inc Madang. Papua New Guinea
- Puspitasari. E.D. (2022). Maraknya perdagangan satwa langka di era pandemi covid-19 di Indonesia. *Pamali* 2(1): 1-6
- Pawere, F. R., & Palulungan, J. A. (2020). Karakteristik Karkas Bandikut (*Echymipera kalubu*) di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)* 10(1): 8.
- Pangau, M. (2020). Policy Brief. Rusa Deer Management in Tambrau, West Papua, Indonesia. Based on the recent field study in collaboration between the University of Göttingen Germany and GIZ.
- Pangau, M. A and Brodie JF, (2019). Threats to the populations of two endemic brushturkey species in Indonesian New Guinea. *Journal of Asia-Pacific Biodiversity* 12: 488-492
- Pattiselanno, F. (2003). Some fruit bats (*Chiroptera Pteripodidae*) of the Mamberamo River Basin, West Papua, Indonesia. In *Asia Life Sciences* 12(1): 45-56.
- Petocz R.G, 1994 . *Mamalia Darat Irian Jaya*. Jakarta. Grafitipers.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah Republik No 7 Tahun 1999 Indonesia Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa*. 1-18.
- Rumakar, S., Puttileihalat, M. M., & Tuhumury, A. (2019). Populasi dan Habitat Rusa Timor (*Cervus timorensis*). *Makila* 13(1), 40-56.
- Sawor, I., & Warmetan, H. (2018). Jenis Dan Deskripsi Kelelawar Pemakan Buah Di Sekitar Kawasan Hutan Dataran Rendah Pantai Utara Manokwari. *Kehutanan Papuaasia* 4(2): 94-99.
- Sinery, A.S. & Burwos, H. (2020). Jenis-Jenis Marsupialia Pada Areal Rencana Perkebunan Pala Kabupaten Teluk Wondama Dan Teluk Bintuni. *Jurnal Kehutanan Papuaasia* 5(1): 42-48.
- Usmany, M., Tuaputty, H., & Kakisina, P. (2017). Kajian Fenotip Kuskus (Famili Phalangeridae) di Penangkaran Desa Lumoli, Kecamatan Piru, Maluku. *Jurnal Sain Veteriner*, 33(2).
- Undang-Undang nomor 5. (1990). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990*.
- Warami, H. (2020). Papua Barat Sebagai Provinsi Konservasi Abstrak West Papua as the Province of Conservation Abstract Pengenalan Sorotan Teoritis. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 5(11): 197-204.
- Yulianto, Rizal, S., Sophian, E., & Supriatna, N. (2021). Karakteristik Spermatozoa pada Kuskus Waigeo (*Spilocuscus papuensis*) dan Kuskus abu-abu (*Phalanger orientalis*). *Zoo Indonesia* 30(2): 117-128.
- Yohanita, A. M. (2018). Mamalia Asal Pulau Gam, Kepulauan Raja Ampat Dengan Beberapa Catatan Baru. *VOGELKOP: Jurnal Biologi*, 1(1).